Research article
Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban

Erna Erna¹, Andi Yusuf², Rahmawati Azis³
^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar

Article Info	Abstrak
Article History: Received 2021-07-01 Accepted 2021-08-31 Published 2021-12-31 Key words: Pendapatan; Kondisi Jamban; Penggunaan Jamban;	<p>Pendahuluan: upaya pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan sanitasi lingkungan dalam mendukung komitmen nasional dan pencapaian target kesepakatan SDG's terkait sanitasi yaitu terjadinya peningkatan akses air bersih dan sanitasi dasar secara berkesinambungan. Permasalahan sanitasi yang layak antara lain masih tingginya masyarakat tidak menggunakan jamban memenuhi standar kesehatan. Tujuan: mengetahui perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat. Metode: penelitian yang digunakan adalah observasional (kuantitatif) dengan desain studi potong lintang (Cross Sectional Study) yang dilaksanakan. Hasil: menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan jamban ($p=0,273>\alpha 0,05$), tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan jamban ($p=0,000<\alpha 0,05$), kondisi jamban sudah hubungan signifikan dengan penggunaan jamban ($p=0,000<\alpha 0,05$) dan dukungan tokoh masyarakat berhubungan signifikan dengan penggunaan jamban ($p=0,000<\alpha 0,05$). Kondisi jamban merupakan variabel yang paling memengaruhi penggunaan jamban, dengan nilai signifikan ($\text{sig.} = 0,000$) atau nilai $p < 0,000$ dan nilai $\text{Exp (B)} = 39,030$. Kesimpulan: pendapatan dan dukungan tokoh berhubungan dengan penggunaan jamban. Faktor paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban yaitu kondisi jamban. Diharapkan dukungan tokoh memotivasi dan mendukung masyarakat untuk selalu menjaga sanitasi di lingkungannya. Pemerintah selain memberikan edukasi kepada masyarakat, juga memfasilitasi pembangunan jamban dilengkapi pengadaan air bersih.</p> <p>Introduction: Government efforts have been made to improve environmental sanitation in support of national commitments and the achievement of the target of the SDG's agreement related to sanitation, namely increasing access to clean water and basic sanitation on an ongoing basis. Problems with proper sanitation include the high number of people not using latrines that meet health standards. Objective: to know the behavior of the community in using healthy latrines. Methods: The research used was observational (quantitative) with a cross-sectional study design. Results: showed that the level of knowledge did not have a significant relationship with the use of latrines ($p=0,273>\alpha 0,05$, the level of income had a significant relationship with the use of latrines $=0,000<\alpha=0,05$, the condition of the latrines had a significant relationship with the use of latrines $= 0,000<\alpha=0,05$ and the support of community leaders were significantly related to the use of latrines $= 0,000<\alpha=0,05$. While the condition of the latrine is the variable that most influences the use of the latrine, with a significant value ($\text{sig.} = 0,000$) or $p\text{-value} < 0,000$ and the value of $\text{Exp (B)} = 39,030$. Conclusion: income and support from community leaders related to latrine use. The most influential factor on the use of latrines is the condition of the latrine. It is hoped that the support of community leaders will motivate and support the community to always maintain sanitation in their environment. The government in addition to providing education to the community, also facilitates the construction of latrines equipped with the provision of clean water.</p>

Corresponding author

: Rahmawati Azis

Email

: rahmaazis@stiktamalateamks.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Tujuan pembangunan Indonesia tahun 2020-2024 yaitu mencetak sumber daya manusia berkualitas, sehat, memiliki daya saing, inovatif, cerdas, adaptif, berkarakter, dan terampil. Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dinyatakan kebijakan dan arah strategi RPJMN 2020-2024 untuk cakupan kesehatan semesta khususnya peningkatan layanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dengan lebih memprioritaskan program pelayanan preventif dan promotif. Dalam upaya peningkatan sanitasi agar dapat berjalan dengan baik, salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDG's) yakni peningkatan sanitasi dasar dan akses air minum secara berkesinambungan. Kebijakan pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 relevan dengan target pencapaian SDG's yaitu mewujudkan kondisi sanitasi lingkungan bebas dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Kemenkes, 2020). Jamban keluarga atau tempat pembuangan kotoran (tinja) adalah bangunan yang diperuntukan membuang kotoran (tinja) manusia. Rumah yang tidak mempunyai jamban, mereka menggunakan kebun, sungai, kolam, atau tempat lainnya untuk BAB (Hayana et al., 2020).

Menurut penelitian Sari (2020) di Kelurahan Bukik Cangan Kayu Ramang Bukit Tinggi menunjukkan adanya hubungan signifikan pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga dengan penggunaan jamban. Sebanyak 58 persen responden telah menggunakan jamban. Bagi yang belum menggunakan jamban, disebabkan mereka masih memanfaatkan *ngarai* sebagai tempat BABS. Penelitian lainnya oleh Gargita et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, pendapatan, dan akses air bersih dengan kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Kecamatan Rio Pakaya Kabupaten Donggala. Pengetahuan yang dimiliki responden terkait dengan pemanfaatan jamban berdampak terhadap keinginan mereka semakin besar mempunyai jamban. Begitupula dengan tingginya pendapatan dan tersedianya akses air, berdampak positif terhadap adanya jamban keluarga. Penelitian lain di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan pengetahuan yang kurang pada pendidikan SD. Sikap dan perilaku negatif kepala keluarga juga dominan dengan tingkat pendidikan SD. Perilaku BABS yang negatif ditunjukkan dengan kebiasaan membuang tinja di sungai, semak-semak, ladang, atau di area lahan lainnya (Wahyuningsih, 2020).

Adanya kebutuhan fisiologis seperti tempat tinggal dan jamban yang dimiliki menjadi bagian kebutuhan. Adanya jamban menjadi salah satu indikator rumah yang sehat, selain syarat adanya ventilasi, ruang tidur, dapur, tempat sampah, sarana air bersih, dan saluran air limbah. Jamban dengan berbagai macam bentuk seperti model cemplung, leher angsa dan lain sebagainya. Pembuangan kotoran tinja merupakan salah satu masalah pokok karena tinja merupakan salah satu sumber penyebaran bibit penyakit. Berbagai masalah penyakit bisa ditularkan penyebab tinja yaitu disentri, tifus, dan penyakit cacingan, serta kolera (Bita, 2019). Penelitian Suprpto Suprpto (2017) juga menemukan bahwa penggunaan jamban keluarga menjadi salah satu unsur dalam mencegah penularan kejadian diare. Pengadaan jamban merupakan upaya manusia dalam memelihara kesehatan dengan menciptakan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar menjadi sehat, dan diupayakan agar jamban yang dibangun tidak menimbulkan aroma bau kurang sedap. Masyarakat Indonesia memakai jamban sehat 54 persen saja, sementara studi menunjukkan penggunaan jamban yang memenuhi syarat kesehatan bisa terhindarkan dari penyakit diare sebesar 28 persen. Tingginya

masyarakat yang BABS bukan sesuatu kejadian yang baru, karena menganggap luasnya lahan di sekitar tempat tinggal dapat dijadikan sebagai tempat membuang tinja (Gultom, 2021). Hal demikian pun terjadi di Desa Arungkeke Pallatikang Kecamatan Arungkeke Wilayah kerja Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto yang masyarakatnya tinggal di pesisir pantai. Tujuan mengetahui perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Metode

Jenis penelitian digunakan observasional, dengan rancangan Cross Sectional Study. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mengetahui karakteristik dan perilaku responden, berisikan daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden dan dilengkapi check list. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Arungkeke Pallatikang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Populasi seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Arungkeke Pallatikang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebanyak 5.218 KK. Tehnik penarikan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah responden yang berada dalam rumah dan bersedia mengisi kuesioner, mengerti dan memahami pengisian kuesioner sebanyak 95 sampel. Data diolah menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Science). Penyajian dalam bentuk tabel distribusi dan persentase disertai narasi. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dan variabel penelitian, sehingga dapat memperoleh gambaran perilaku responden terhadap penggunaan jamban. Analisis Bivariat dilakukan dalam menguji hipotesis dengan menggunakan Uji Chi Square untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan penggunaan jamban. Analisis Multivariat menggunakan regresi logistik, untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara simultan dan selanjutnya menilai variabel yang paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Umur		
20-30 tahun	5	5,3
31-40 Tahun	19	20,0
41-50 Tahun	44	46,3
51-60 Tahun	25	26,3
61-70 Tahun	2	2,1
Pendidikan		
Cukup	62	65,3
Kurang	33	34,7
Pekerjaan		
Tani/Nelayan	36	37,9
Dagang	30	31,6
PNS	3	3,2
Lainnya	26	27,4
Pendapatan		
Cukup	53	44,2
Kurang	42	55,8
Pengetahuan		
Cukup	62	65,3
Kurang	33	34,7
Kondisi Jamban		
Kurang Baik	53	55,8
Cukup Baik	42	44,2
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Ya	42	44,2

Tidak	53	55,8
Penggunaan Jamban		
Tidak digunakan	60	63,2
Digunakan	35	36,8

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 2
Pengaruh Penggunaan Jamban di Desa Arungkeke Pallatikang
Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

Rekomendasi Program Ke Kabupaten Seniponto							
Variabel	Penggunaan Jamban				Total		p value
	Tidak Digunakan		Digunakan				
	n	%	n	%	n=95	%	
Pengetahuan							
Kurang	19	20,0	14	14,7	33	100	0,273
Cukup	41	43,2	21	22,1	62	100	
Pendapatan							
Kurang	36	37,9	6	6,3	42	100	0,000
Cukup	24	25,3	29	30,5	53	100	
Kondisi Jamban							
Kurang Baik	53	55,8	0	0,0	53	100	0,000
Cukup Baik	7	7,4	35	36,8	42	100	
Dukungan Tokoh Masyarakat							
Kurang Baik	36	37,9	6	6,3	42	100	0,000
Cukup Baik	24	25,3	29	30,5	53	100	

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3
Hasil Analisis *Multiple Logistic Regression*

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Pendapatan	.811	1.054	.592	1	.442	2.250	
Pengetahuan	-18.185	5038.815	.000	1	.997	.000	
Duk Tokoh Masyarakat	.405	1.130	.129	1	.720	1.500	
Kodisi Jamban	39.030	6994.041	.000	1	.996	89202940132 910640.000	
Constant	-20.557	4850.459	.000	1	.997	.000	

a. Variable(s) entered on step 1: Pdapatan, Ptahuan, Dk.Tk.Masy, Kodisi_Jbn.

Sumber: Data Primer 2021

Pembahasan

Sekitar 63 persen responden mengakui tidak memanfaatkan jamban. Sebagian mereka sebagai petani/ nelayan pergi bekerja setiap pagi dan pulang sore hari, kehidupan yang mereka jalani sehingga menurut pengakuan mereka jika menginginkan BAB, akan memilih tidak pulang ke rumah dan memanfaatkan lahan kosong atau sungai/ irigasi. Masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga, sebagian besar juga tidak mau memakai jamban umum untuk BAB atau menumpang pada tetangga atau saudara. Masyarakat yang sudah merasa nyaman dengan BAB di sungai atau area lahan kosong seperti kebun, menyatakan bahwa jamban umum itu sempit dan ketersediaan air bersih kurang memadai, serta adanya rasa malas atau enggan mengangkut air dari rumahnya. Jamban umum yang dibangun oleh pemerintah memang kurang dilengkapi sarana air bersih yang memadai, sehingga masyarakat merasa tidak tertarik untuk menggunakan jamban umum tersebut. Semakin rendah pengetahuan tentang jamban, maka semakin kecil pula peluangnya masyarakat menggunakan jamban. Pengetahuan dapat diperoleh setelah mengamati suatu objek. Menurut (Sari, 2020) mengemukakan dengan rangsangan luar seperti informasi/ penyuluhan tentang sanitasi kesehatan lingkungan dan dampaknya jika tidak memanfaatkan

jamban terhadap munculnya penyakit, akan dapat membentuk pengetahuan yang akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan lebih baik, dan menuju perubahan perilaku positif. Dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan pengetahuan dengan penggunaan jamban. Hasil penelitian ini tidak relevan dengan temuan Nurmawati (2013), di mana hasilnya diperoleh ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan juga penggunaan jamban. Responden berpengetahuan baik, persentase penggunaan jamban sebesar 90 persen, sementara mereka yang kurang pengetahuannya, sekitar 33 persen. Tidak berbeda dengan Febriani et al. (2016) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku tidak BABS dengan nilai $p < 0,001$ di mana $OR = 2,75$ ($CI_{95\%} 1,52-4,98$) artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi, lebih berpeluang Stop BABS sebesar 2,75 kali dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang/ rendah. Sebagian besar pengetahuan masyarakat Desa Sumbersari mengenai Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) kategori baik (82,2%), mereka telah memahami tentang pengertian dan dampak BABS serta program STBM.

Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan dengan penggunaan jamban. Mereka yang berpendapatan cukup sebanyak 54,7 persen menggunakan jamban, sementara pendapatan kurang hanya sekitar 14 persen. Sesuai dengan temuan Nurmawati (2013), juga menemukan ada hubungan signifikan pendapatan dengan penggunaan jamban kategori baik, dengan nilai $OR = 7,558$. Penghasilan tinggi hampir 8 kali berpeluang menggunakan jamban dengan baik dibandingkan dengan berpenghasilan rendah. Berbeda temuan Horhoruw & Widagdo (2016) menunjukkan sekitar 62,4 persen mempunyai penghasilan memenuhi standar minimal UMR, dan menunjukkan tidak ada hubungan penghasilan dengan perilaku menggunakan jamban pada kepala keluarga. Begitupula penelitian yang dilakukan Paramita & Sulistyorin (2015) dan Linggar et al. (2019) menyatakan penghasilan tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan jamban. Green & Kreuter (2010) mengemukakan penghasilan merupakan salah satu faktor demografi tidak berpengaruh terhadap perilaku secara langsung. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku secara langsung yaitu predisposing yang meliputi nilai, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan, dan sikap. Faktor pemungkin meliputi sarana kesehatan yang tersedia, hukum masyarakat atau pemerintah, dan lain sebagainya. Faktor penguat meliputi yaitu dukungan keluarga, tokoh agama/ masyarakat, teman sebaya, guru, pengambil kebijakan, dan bentuk dukungan lainnya. Responden yang menyatakan kondisi jamban yang kurang baik, keseluruhannya tidak menggunakan jamban, sementara 43 orang yang menyatakan kondisi jamban cukup baik sebanyak 83,3 persen menggunakannya. Menurut responden jamban sebaiknya disiram setelah digunakan menjaga kondisi jamban bersih dan tidak bau. Akses air bersih sangat sulit sehingga ketersediaannya sangat sedikit, berdampak pada kondisi jamban tidak dalam keadaan bersih (kotor) dan bau.

Penyebab tidak tersedianya air di fasilitas pembuangan tinja di antaranya karena masyarakat lebih separuhnya berada pada tingkat ekonomi kurang/ rendah sehingga sulit membangun fasilitas air untuk membersihkan jamban. Ketiadaan uang untuk ditabung sehubungan dengan rendahnya pendapatan dan tak ada/cukup lahan untuk membangun sarana serta jauhnya sumber air bersih berpengaruh pada penggunaan jamban. Kondisi jamban sangat berpengaruh pada tindakan seseorang untuk melakukan aktifitas dalam melakukan BAB (buang air besar) dengan menggunakan jamban. Pada tabel 3 menunjukkan angka $Exp(B) = 39$, artinya kondisi jamban yang cukup baik, berpengaruh pada seseorang untuk menggunakan jamban berpeluang 39 kali daripada mereka yang memiliki kondisi jamban kurang baik. Penelitian Nurmawati (2013), menyatakan bahwa kondisi jamban baik berpeluang hampir 90 persen responden pengguna jambannya baik, dibandingkan dengan responden yang kondisi jamban kurang, hanya 25 persen penggunaan jamban baik. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara kondisi dengan penggunaan jamban, dengan nilai Odd Ratio (OR) sebesar 26,143, artinya responden yang memiliki kondisi jamban baik berpeluang 26 kali menggunakan jamban dibandingkan dengan mereka yang kondisi jambannya kurang memadai. Kondisi jamban yang baik memberikan kenyamanan dan sebaliknya jika kondisi jamban kurang baik memungkinkan merasa kurang nyaman menggunakan, dan hal tersebut akan

memengaruhi penggunaan jamban. Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa untuk berperilaku sehat masyarakat memerlukan fasilitas Kesehatan atau sarana prasarana lainnya seperti air bersih, tempat pembuangan tinja dan lain-lain. Dukungan terhadap penggunaan jamban, dari tokoh masyarakat (toma) belum sepenuhnya diperoleh, ditunjukkan dengan persentase lebih setengahnya (55,8%) menyatakan bahwa mereka tidak memperoleh dukungan tersebut dari toma. Padahal dari hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan toga dengan penggunaan jamban, di mana mereka yang memperoleh cukup dukungan lebih berpeluang menggunakan jamban. Tetapi setelah dianalisis multivariat, ternyata dukungan toma tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban. Penelitian Kurniawati (2015) menyatakan bahwa peran toma tidak berhubungan signifikan dengan perilaku dalam memanfaatkan jamban ($p=0,018$). Masih rendahnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat. Mereka melakukan BABS di tepi laut karena tidak mau mengotori dan menimbulkan bau di rumah. Dibutuhkan peran toma dan juga petugas kesehatan berupa pemberian motivasi dan bimbingan serta pemberdayaan petugas dibantu kader kesehatan. Diharapkan petugas puskesmas bersama-sama dengan toma, dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan kemauan dan kemampuan untuk mencegah penyakit, sehingga dapat terwujud lingkungan sehat.

Menurut Mathofani et al. (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara peran toma dengan pemanfaatan jamban. Otayya (2012) mengemukakan bahwa yang belum memiliki jamban, bukan hanya semata-mata faktor ekonomi, tetapi disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang PHBS. Selain itu, faktor lain yaitu ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah melalui bantuan pembangunan jamban. Hal tersebut berpeluang lebih efektif apabila bantuan tersebut disertai dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dan edukasi mengenai pemanfaatan jamban. Surya (2019) menyatakan bahwa penerapan STBM memudahkan dalam mewujudkan cakupan akses sanitasi lingkungan sehingga dalam jangka panjang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat sanitasi yang buruk. Hasil analisis multiple logistic regression menunjukkan bahwa dari empat variabel yang telah dianalisis terdapat satu variabel independen yang sangat berpengaruh yaitu kondisi jamban dengan nilai signifikan 0,000. Kondisi jamban sangat berpengaruh pada tindakan seseorang untuk melakukan aktifitas dalam melakukan BAB dengan menggunakan jamban. Kondisi jamban “cukup baik” 39 kali memengaruhi seseorang untuk melakukan BAB pada jamban, dibandingkan kondisi “kurang baik”. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmalawati (2013) menemukan bahwa kondisi jamban “baik” lebih besar persentasenya menggunakan jamban sebanyak 89,7 persen, dibandingkan dengan responden yang kondisi jamban “kurang” persentasenya yang menggunakan jamban hanya 25 persen. Penelitian Pebriani et al. (2013) juga mengemukakan bahwa kondisi jamban berhubungan signifikan dengan penggunaan jamban keluarga.

Simpulan Dan Saran

Terdapat hubungan signifikan antara pendapatan, kondisi jamban, dukungan tokoh masyarakat, tetapi tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan jamban. Faktor paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban yaitu kondisi jamban. Rekomendasi diharapkan dukungan toma memotivasi masyarakat untuk selalu menjaga sanitasi di lingkungannya. Pemerintah selain memberikan edukasi kepada masyarakat, juga memfasilitasi pembangunan jamban dilengkapi pengadaan air bersih.

Daftar Rujukan

- Bitu, Y. (2019). Studi Sanitasi Jamban Dan Penyakit Diare Di Kelurahan Naioni Kecamatan Alak. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Febriani, W., Samino, S., & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM Di Desa Sumbersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas*, 5(3).

- Gargita, I. W., Miswan, M., & Rosnawati, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan Stbm Di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2010). Evidence hierarchies versus synergistic interventions. *American Journal of Public Health*, 100(10), 1824–1825.
- Gultom, S. S. (2021). Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sinar Kalimantan Wilayah Kerja Puskesmas Mendahara Kabupaten Tanjung Timur Tahun 2020. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Hayana, H., Raviola, R., & Aryani, E. (2020). Hubungan Cakupan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(1), 9–17.
- Horhoruw, A., & Widagdo, L. (2016). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 226–237.
- Kemenkes (2020). Rencana Aksi Kegiatan Penyehatan Lingkungan TA 2020-2024. Jakarta: Dirjen Kesmas.
- Kurniawati, L. D. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Linggar, F., Rantetampang, A. L., Tingginehe, R., & Mallongi, A. (2019). The factors influencing defecation behavior in toilet Pasca community-led total sanitation at Wamesa sub-district Manokwari Selatan district. *International Journal of Science & Healthcare Research*, 4(1), 88–99.
- Mathofani, P. E., Annissa, A., & Metalia, R. P. (2020). Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Keluarga. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 68–74.
- Nurmalawati, N. I. M. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Oleh Masyarakat Di Desa Marek Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Otayya, G. L. (2012). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga (Studi Kasus di Desa Ilomanga Kecamatan TabangoKABupaten Gorontalo). IAIN Sultan Amai Gorontalo. Gorontalo.
- Paramita, R. D., & Sulistyorin, L. (2015). Sikap Kepala Keluarga Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban di Rw 02 Desa Gempolkutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 184–194.
- Pebriani, R. A., Dharma, S., & Naria, E. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Keluarga Dan Kejadian Diare Di Desa Tualang Sembilar Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 2(3), 14412.
- Puskesmas. (2020). Data Puskesmas Arungkeke. Puskesmas Arungkeke.
- Sari, M. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Penggunaan Jamban Sehat Di Kelurahan Bukik Cangang Kayu Ramang Bukittinggi. *Empowering Society Journal*, 1(2).
- Suprpto Suprpto. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(2), 47–64.
- Surya, J. (2019). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Diare Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 281–284.
- Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs)(Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2), 52–57.